

## Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat

**Desak Made Yoniartini<sup>1\*</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Burhannudin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i02.p07>

### Abstract

#### The Maintenance of Balinese Language in the Regency of West Lombok

The threat of extinction of regional languages in Indonesia is increasingly evident, Balinese is one of the regional languages experiencing this threat, the massive use of Indonesian and other languages is alleged to be the cause. This article discusses the maintenance of Balinese language in the Regency of West Lombok, an island next to Bali, where the Balinese language is spoken by a minority of people. Data were collected from primary and secondary sources including by speaking and listening (*cakap dan simak*) techniques. Data were analyzed by using qualitative methods and presented by narrative methods. The results of the study show that the Balinese language in West Lombok Regency is surviving, this is seen from various aspects, namely, Balinese ethnic children master and use the Balinese language well, the massive use of Balinese in various areas of life, and concrete steps taken to make efforts to maintain the language to the fullest.

**Keywords:** language maintenance; language survival; Balinese language; West Lombok

### 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa, dengan 700-an bahasa daerah menjadi negara dengan bahasa daerah yang tergolong tinggi di dunia, namun sayangnya sebagian dari bahasa daerah tersebut kini telah punah. Hanya beberapa bahasa daerah yang mampu bertahan dan memiliki penutur lebih dari 1 juta jiwa. bahasa Bali termasuk dalam bahasa yang masih digunakan oleh lebih dari 1 juta penuturnya.

Suku Bali identik dengan warga yang beragama Hindu, dan merupakan salah satu suku yang besar di Indonesia. Masyarakatnya menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi selain bahasa Indonesia.

\* Penulis Koresponden: [yoniceper@yahoo.com](mailto:yoniceper@yahoo.com)

Artikel Diajukan: 30 Mei 2023; Diterima: 15 September 2023

Bahasa Bali juga merupakan bahasa Ibu bagi suku Bali. Mayoritas suku Bali saat ini mendiami Pulau Bali, dan tersebar di seluruh pulau yang ada di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu lokasi yang memiliki penduduk dengan suku Bali yang beragama Hindu dan tergolong besar yaitu 169.064 jiwa (Bimas Hindu NTB Tahun 2021). Keberadaan suku Bali di Pulau Lombok diperkirakan mulai pada era Gelgel atau sekitar abad ke-19 Masehi. Suku Bali khususnya yang ada di Pulau Lombok tersebar di semua kabupaten kota yang ada di Pulau Lombok, namun populasi terbesar ada di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Di Lombok Barat sendiri suku Bali yang beragama Hindu berjumlah 48.612 jiwa, sedangkan untuk kecamatan di Kabupaten Lombok Barat populasi terbanyak terdapat suku Bali berjumlah 11.300 jiwa yang berada di Kecamatan Narmada (berdasarkan Hasil Observasi Potensi Keagamaan Hindu Lombok Barat Tahun 2019 dan Hasil Observasi Wilayah Bulan Januari Tahun 2021).

Masyarakat suku Bali secara keseharian menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga dan tetangga. Komunikasi yang pertama adalah dilakukan dengan keluarga. Artinya, dalam sebuah keluarga antara komunikasi suami dan istri, orang tua dan anak, antar saudara menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kehidupan bertetangga, mereka juga menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi antar tetangga sesama etnis Bali. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi antar tetangga jika bertemu di tempat umum baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan umum seperti di pura, di pasar, di sekolah dan lain-lain. Bahasa Bali merupakan bahasa yang memiliki tingkatan, yaitu bahasa Bali Halus, bahasa Bali Madya dan bahasa Bali Kasar.

Suku Bali yang ada di Lombok menggunakan multibahasa yaitu, bahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa Sasak dan bahasa asing lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan bahasa Bali bagi Suku Bali itu sendiri. Pemertahanan bahasa Bali berarti menjaga *ajeg* Bali. Suku Bali bertanggung jawab untuk mempertahankan bahasa Bali sebagai bahasa Ibunya. Pemertahanan itu juga merupakan bentuk pelestarian budaya karena Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kondisi keberlangsungan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat serta faktor-faktor pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat belum peneliti temukan. Namun, setidaknya ada enam penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Keenam penelitian ini sama-sama

membahas bagaimana kondisi bahasa minoritas tetap bertahan.

Penelitian pertama berjudul *“Quarterly Language Maintenance and Loss in a Population Study of Young Australian Children”* oleh Verdon, dkk. (2014). Verdon dkk. mengidentifikasi pola pemerolehan, pemeliharaan, dan kehilangan bahasa yang terjadi di kalangan warga Australia anak-anak selama anak usia dini. Dalam penelitiannya, Verdon dkk. menemukan bahwa sementara banyak anak-anak Australia tetap berbicara selain bahasa Inggris selama masa kanak-kanak, banyak yang mengalami pergeseran bahasa ke bahasa Inggris pada usia lima tahun. Kelebihan dari penelitian Verdon dkk. adalah kemampuan menggali informasi dari sumber yang berusia sangat muda yaitu dari umur 0 tahun, sehingga penelitian yang dilakukan dapat tergolong rinci, sedangkan kelemahan penelitian ini adalah, menggunakan banyak sekali sampel sehingga waktu dan biaya penelitian menjadi sangat besar.

Pillai dkk. dalam artikel *“Family Language Policy and Heritage Language Maintenance of Malacca Portuguese Creole”* (2014) mengkaji kebijakan penggunaan bahasa di rumah penutur Malaka Portugis Creole (MPC) kaitannya dengan sejauh mana MPC di transfer ke anggota keluarga yang lebih muda. Hasil dari penelitian Pillai dkk. menunjukkan bahwa pembicara yang lebih tua lebih fasih dalam MPC dibandingkan dengan yang masih muda, hal ini karena generasi muda menganggap mereka adalah penutur asli MPC sedangkan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Inggris.

Cohn dan Ravindranath dalam artikel berjudul *“Local Language in Indonesia Language Maintenance or Language Shift Translate”* (2014) mengkaji apakah Indonesia akan bergeser dari negara multilingual menuju bahasa monolingual. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan contoh keberhasilan perencanaan bahasa dan standarisasi bahasa untuk kepentingan pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, maka bahasa daerah dianggap penting untuk melakukan pendokumentasian bahasa, dan lebih lanjut agar tetap melakukan studi tentang penggunaan bahasa dan sikap bahasa.

Suktiningsih dan Hastuti dalam kajian berjudul *“Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat”* (2019) bertujuan untuk mengetahui situasi diglosia penutur bahasa Bali, khususnya di kalangan remaja etnis Bali dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian Suktiningsih dan Hastuti menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pilihan penggunaan bahasa penutur dalam interaksi sosial yaitu: (1) waktu dan tempat, (2) penutur dalam interaksi, dan (3) objek pada peristiwa tutur.

Dalam kajian berjudul *“Realitas Bahasa Bali di Lombok Terkini”* (2020), Mandala melihat realita penggunaan bahasa Bali di Lombok. Hasil penelitian Mandala menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Bali di Lombok, baik dalam

keluarga maupun di luar rumah untuk kalangan orang tua dan generasi muda, masih bertahan di angka 74,9 % di kota homogen 54,4 % dan di kota heterogen 16 %. Ini berarti pemakaian bahasa Bali mengalami proses ketidakbertahanan dibandingkan pemakaiannya di desa dengan di kota. Namun demikian, pemakaian bahasa Bali di Lombok terkini pada kegiatan upacara agama, upacara adat, seni budaya, dan dikalangan ormas Hindu rata-rata mencapai 63,3 %.

Ratnawati dkk. dalam artikel berjudul adalah “Korelasi Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan” (2021) dimaksudkan untuk mengetahui peran orang tua dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu di daerah Kuningan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu di antaranya adalah latar belakang keluarga, pemakaian bahasa yang masih dipakai untuk berkomunikasi sebagai bahasa Ibu, dan pengaruh lingkungan yang sangat baik dalam penggunaan bahasa Sunda yang dipakai untuk melangsungkan komunikasi sehari-hari.

Peneliti sangat terbantu dengan adanya keenam penelitian di atas, penelitian-penelitian tersebut memberikan peneliti pemahaman mengenai bagaimana sebuah bahasa minoritas dapat bertahan, selanjutnya peneliti juga memiliki gambaran kondisi bahasa Bali di pulau Lombok pada umumnya. Dari keenam penelitian di atas, tidak ada penelitian yang membahas secara detail bagaimana kondisi pemertahanan bahasa Bali di kabupaten Lombok Barat, oleh sebab itu dengan penelitian ini akan dapat memotret bagaimana kondisi pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat, dan faktor-faktor kebertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat.

### **3. Metode dan Teori**

#### **3.1 Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipilih karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat yang naratif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Mahsun, 2019), tentang pengertian populasi yang terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan daerah teritorial. Satuan penutur etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat berjumlah 48.612 jiwa (Monograf Potensi Keagamaan Kabupaten Lombok Barat Tahun 2021), sementara satuan daerah teritorial berjumlah sepuluh kecamatan, yaitu Kecamatan Narmada, Kecamatan Lingsar, Kecamatan Gunung Sari, Kecamatan Batu Layar, Kecamatan Labuapi, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Kediri, Kecamatan Gerung, Kecamatan Lembar dan Kecamatan Sekotong. Oleh karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian,

maka peneliti tidak mengambil data dari semua populasi namun memilihnya dalam bentuk sampel. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Ahmadi, 2014) sampel merupakan komponen-komponen dan yang mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari daerah teritorial pada tiga kecamatan yaitu, Kecamatan Narmada, Kecamatan Gerung dan Kecamatan Gunung Sari.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan random. Sampel random dapat dibuat dengan jalan menarik setiap unit (atau unsur) calon sampel secara lotre (Surakhmaad, 1998). Sampel dalam penelitian ini terdiri atas kelompok usia, jenis kelamin dan status sosial. Untuk memudahkan penentuan sampel penelitian, maka sampel terdiri dari; laki-laki tua tokoh, perempuan tua tokoh, laki-laki muda non-tokoh, Perempuan muda non-tokoh. Masing-masing sampel berjumlah sepuluh orang, maka total keseluruhan sampel adalah  $40 \times 3 = 120$  orang.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampel yang telah ditentukan, sedangkan jenis data sekunder berasal dari hasil-hasil penelitian dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian pemertahanan bahasa, khususnya pemertahanan bahasa Bali. Sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat suku Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap dan teknik simak. Teknik cakap digunakan dengan harapan peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dari informan. Maka teknik cakap tak semuka dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini, kuesioner adalah alat yang digunakan dalam teknik cakap tak semuka agar memudahkan peneliti dalam mengambil data penelitian. Kuesioner terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang mengandung variabel-variabel yang akan diteliti, sedangkan teknik simak digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memverifikasi data-data yang dianggap meragukan oleh peneliti dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada para informan. Teknik simak dengan teknik simak bebas libat cakap dinilai relevan dengan kondisi masyarakat suku Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Teknik simak bebas libat cakap ini digunakan untuk menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2019).

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, pada tahapan ini dilakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama (Mahsun, 2019). Dibutuhkan upaya dan kejelian dari seorang peneliti agar data yang diperoleh menjadi valid, hal ini karena menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian (Suryabrata, 2014).

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu metode analisis data kualitatif dan metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dianalisis berupa angka-angka yang akan disajikan secara kuantitatif. Sedangkan metode analisis data kualitatif digunakan untuk menarasikan data penelitian yang berasal dari metode pengumpulan data dengan metode simak.

### 3.2 Teori

Kajian sosiolinguistik yang membahas tentang pergeseran bahasa maupun pemertahanan bahasa tidak pernah lepas dari pembahasan tentang kedwibahasaan dan situasi diglosia. Kedwibahasaan memiliki sejarah yang panjang, dan menjadi topik menarik di berbagai penjuru dunia, Bloomfield (dalam Sumarsono, 2017) mengemukakan bahwa kedwibahasaan itu merupakan sebuah gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya. Di Indonesia, masyarakat secara tidak sadar dituntut menjadi seseorang yang mampu mengaplikasikan kedwibahasaan yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau identitas kebudayaan daerah, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sebagai warga negara Indonesia. Aslinda dan Syafyahya (2014) mengartikan kedwibahasaan sebagai kemampuan/kebiasaan yang di miliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Jendra (2012) menganggap bahwa situasi kedwibahasaan akan muncul apabila masing-masing individu tersebut menggunakan dua bahasa dalam kehidupan kesehariannya, misalnya saja seorang anak yang di rumahnya menggunakan bahasa daerah/bahasa ibu lalu ketika sampai di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang dengan kedwibahasaan.

Menurut Wardhaug (dalam Pratiwi, 2006) *bilingualisme* (kedwibahasaan) dan *multilingualisme* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena perpindahan penduduk, pengunjung suatu masyarakat, perkawinan antara dua orang yang menggunakan bahasa/kode yang berbeda, perdagangan, pendidikan dan karena hubungan internasional.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedwibahasaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan bahasa pertama dan kedua bahasa ini digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Suku Bali sama seperti suku lainnya yang tinggal di Indonesia harus memiliki pengetahuan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang wajib digunakan dalam



komunikasi baik di dunia pendidikan maupun lingkungan sosial secara lebih luas, maka dapat disimpulkan bahwa suku Bali termasuk masyarakat yang menganut kedwibahasaan.

Kedwibahasaan selalu diikuti oleh situasi diglosik dalam masyarakat tutur, adapun menurut Wijana diglosia diartikan sebagai situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa di beri keleluasaan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional. Suku Bali sebagai suku minoritas di Pulau Lombok dihadapkan dengan situasi diglosia bahkan triglosik (jika bahasa yang dibahas adalah bahasa Sasak sebagai bahasa mayoritas masyarakat tutur di Pulau Lombok).

Pemertahanan bahasa merupakan kajian sosiolinguistik. Sebagai salah satu bidang kajian yang sangat populer, kajian pemertahanan bahasa hampir dilakukan di seluruh dunia, hal ini untuk memotret kondisi terkini persebaran bahasa, khususnya bahasa daerah yang masih bertahan, bahasa yang bergeser maupun bahasa yang sedang terancam punah atau bahasa yang sudah punah. Pemertahanan dan pergeseran bahasa terutama bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang yang mendesak untuk diupayakan solusinya (Zulaeha, 2017).

Ada beberapa alasan suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu di antaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomi, sosial, politik (Wijana & Rohmadi, 2012). Jika sebuah geyub atau sebuah kelompok sudah tidak dapat mempertahankan bahasa yang digunakan atau beralih menggunakan bahasa baru maka bahasa tersebut lama-kelamaan akan mati. Wurm (Janse & Tol, 2003), membedakan lima tingkat bahaya bahasa yaitu; Bahasa berpotensi terancam punah (*a language is potentially endangered*), terancam punah (*endangered*), sangat terancam punah (*seriously endangered*), terancam punah atau hampir mati (*terminally endangered or moribund*), dan bahasa sudah mati (*a language is dead*).

Sementara itu, Michel Krauss (dalam Ibrahim, 2011) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Pemertahanan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat untuk tetap menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu di tengah gempuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.

Pemertahanan bahasa bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, pemertahanan bahasa membutuhkan faktor pendukung, maksudnya faktor pendukung agar bahasa tetap bertahan. Dalam penelitiannya, (Sumarsono,

2017) menyampaikan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa yaitu faktor eksternal; (1) terkonsentrasinya wilayah pemukiman, yang jauh dari guyub lainnya, (2) sikap toleransi dari guyub mayoritas, dan faktor internal mencakup; (1) sikap atau pandangan keislaman, (2) loyalitas yang tinggi terhadap bahasa daerah dan (3) faktor kesinambungan pengalihan bahasa.

Pemertahanan bahasa juga tidak pernah lepas dari sikap bahasa dari anggota guyub. Cooper dan Fishman (dalam Siregar dkk., 1998) mendefinisikan sikap bahasa sebagai patokan-patokan yang dapat diamati terhadap siapa, membicarakan apa, kapan dan bagaimana. Pada hakikatnya, sikap bahasa kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Dengan demikian sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa (Aslinda & Syafyaha, 2014). Sedangkan Edward (Pratiwi, 2006) menyatakan sikap bahasa sebagai sikap terhadap anggota sebuah masyarakat komunitas bahasa dan sering dikaitkan dengan rasa yang kuat untuk melindungi sesuatu yang dimiliki oleh sekelompok orang.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini membahas tentang pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. Lokus penelitian dilakukan di Kecamatan Gerung, Kecamatan Narmada dan Kecamatan Gunung Sari. Kondisi pemertahanan bahasa Bali di kabupaten Lombok Barat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama (bahasa Bali), kemampuan bahasa Bali, kemampuan bahasa lain (bahasa Indonesia dan bahasa Sasak), kondisi bahasa, situasi diglosia, sikap bahasa dan upaya pemertahanan bahasa Bali. Kebertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat dipengaruhi oleh faktor-faktor pemertahanan bahasa yaitu faktor internal yang berasal dari guyub etnis Bali itu sendiri dan faktor eksternal yang ada di luar guyub etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat.

##### **4.1 Pemerolehan Bahasa**

Bahasa daerah disebut juga sebagai bahasa ibu, hal ini karena bahasa tersebut dipelajari pertama oleh seorang anak, dan bahasa ibu ini didapatkan dari keluarganya. Bahasa daerah atau bahasa ibu bagi etnis Bali adalah bahasa Bali. Bahasa Bali adalah salah satu dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Republik Indonesia (Putra & Gorda, 2021). Adapun pemerolehan bahasa pertama oleh etnis Bali adalah bahasa Bali, hal ini sesuai dengan pasal 28 Konvensi Masyarakat Hukum Adat tahun 1989, pasal 28 ayat 1 yang menyatakan bahwa:



“Anak-anak dari masyarakat hukum adat yang bersangkutan harus, bilamana hal tersebut dapat dilakukan, diajari membaca dan menulis dalam bahasa pribumi mereka sendiri atau dalam bahasa yang paling umum digunakan oleh kelompok tempat mereka menjadi anggotanya. Bilamana hal ini tidak dapat dilakukan, pihak berwenang yang berkuasa mengambil keputusan harus melakukan konsultasi dengan masyarakat hukum adat ini guna menetapkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini”.

Bahasa Bali diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, begitu pula nenek/kakek kepada cucunya, dan kakak kepada adiknya.

Tabel 1. Tabel Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Bali) Etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat

No	Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Bali)	Anak-anak	Remaja	Saat ini
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Generasi Tua	100%	0%	0%
2	Generasi Muda	97,7%	8,3%	0%

Sumber: Hasil olah data penelitian

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pemerolehan bahasa pertama (bahasa Bali) oleh etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat yaitu untuk generasi tua persentasenya sejumlah 100 % dan generasi muda berjumlah 97,7 %. Selain dalam obrolan, bahasa Bali juga dikenalkan lewat beberapa metode yaitu pemberian nama (berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan urutan lahir), bernyanyi dan berdoa. Data diperoleh dari 140 sampel yang telah mengisi kuesioner.

#### 4.1.1 Kemampuan Bahasa Bali

##### a. Bahasa Lisan

##### 1) Usia muda

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Pada generasi mudalah cita-cita dan harapan pemertahanan bahasa ditumpukan. Apabila dalam sebuah guyub, generasi mudanya sudah tidak menggunakan bahasa daerahnya maka dapat dipastikan bahwa bahasa daerah tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pada generasi muda di Kabupaten Lombok Barat dapat dibagi menjadi dua kelompok usia yaitu anak-anak dan remaja.

Pada usia anak-anak ditemukan bahwa anak-anak keturunan etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat menguasai bahasa Bali dengan baik, hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah dengan

anggota keluarga sedangkan pada usia remaja, mereka mulai mengenal bahasa kedua (*bilingual*) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa ketiga yaitu bahasa Sasak. Bahasa Indonesia dan bahasa Sasak mulai dikenal melalui dua sumber yaitu sekolah formal dan pergaulan.

## 2) *Usia tua*

Generasi tua menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi di lingkungan rumah tangga, kecuali jika mereka bekerja di luar rumah dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan etnis lainnya maka bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa dalam berkomunikasi (Foto 1). Bahasa Bali yang digunakan dalam berkomunikasi oleh generasi tua terdiri dari dua variasi yaitu bahasa Bali madya dan bahasa Bali halus.



Foto 1. Interaksi yang terjadi antara Etnis Bali dan Sasak di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat (Foto: Desak Made Yoniaritini)

## b. Bahasa Tulis

Pada zaman dahulu tradisi tulis menulis bagi etnis Bali hanya diperuntukkan bagi golongan *triwangsa*, maka golongan *jabawangsa* jarang yang memiliki akses terhadap sastra agama yang biasanya terdapat dalam *lontar*. *Lontar* sebagai media tulis aksara Bali harusnya dibaca dan dikaji agar generasi muda mengetahui sejarah, pendidikan dan ilmu yang terdapat dalam *lontar*, namun kenyataannya *lontar* dijadikan sebagai benda sakral yang dikeluarkan hanya saat upacara keagamaan dan di *banteni* dan bukan untuk dibaca dan dipelajari.

Tabel 2. Kemampuan Baca Tulis Aksara pada Etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat

No	Generasi	Menulis			Membaca		
		Bisa	Tidak	Mungkin	Bisa	Tidak	Mungkin
1	Muda	39,4%	51,5%	9,1 %	39,4%	51,5 %	9,1 %
2	Tua	31,7%	35,5%	33,3%	30%	38,8%	31,7

Sumber: Hasil olah data penelitian

Pada tabel 2 disajikan presentasi kemampuan membaca dan menulis aksara Bali generasi muda dan tua etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat.

### 1) Usia Muda

Pengembangan bahasa daerah (termasuk aksara) harus dilakukan saat usia dini, hal ini karena anak-anak memiliki daya ingat yang masih segar sehingga sangat mudah menangkap fitur-fitur kebahasaan (Pastika dkk, 2023). Etnis Bali usia muda saat ini mulai menyadari betapa pentingnya mereka untuk mempelajari aksara Bali, oleh sebab itu mereka mulai mempelajari aksara Bali walaupun tidak dilakukan di lembaga formal, seperti sekolah formal. Lembaga nonformal yang mengajarkan aksara Bali adalah *pasraman*, di lokasi penelitian sendiri terdapat 14 *pasraman* aktif yang mengajarkan aksara Bali kepada kelompok usia anak (*bala*) dan kelompok usia remaja (*yowana*).

### 2) Usia Tua

Pada generasi tua, kemampuan menulis dan membaca aksara tidak jauh berbeda dengan usia muda, terlebih usia tua masih mempercayai bahwa *lontar* adalah benda sakral yang tidak boleh dipelajari oleh sembarang orang, maka hanya golongan tertentu saja yang dapat membaca dan menulis aksara Bali. Golongan tersebut adalah golongan *triwangsa* yang berjenis kelamin laki-laki. Jarang sekali wanita usia tua yang memiliki kemampuan membaca dan menulis aksara Bali.

#### 4.1.2 Kemampuan Bahasa Lain

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, tradisi agama dan etnis menjadikannya sebagai negara yang kaya pula dengan bahasa. Etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat sendiri dalam kehidupan sehari-hari bergaul dengan etnis non-Bali di antaranya Sasak, Sumbawa, Jawa dan yang lainnya.

Tabel 3. Kemampuan Etnis Bali Menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat

No	Generasi	Bahasa Indonesia			Bahasa Sasak		
		Bisa	Tidak	Mungkin	Bisa	Tidak	Mungkin
(1)	(2)	(3)			(4)		
1	Muda	98,3 %	0 %	1,7 %	70 %	25 %	5 %
2	Tua	93,3 %	3 %	3 %	87,9 %	3 %	9,1 %

Sumber: Hasil olah data Penelitian

Tabel 3 menyajikan persentase kemampuan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak oleh etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat.

##### a. Usia Muda

Interaksi yang terjadi pada generasi muda tergolong lebih beragam dibandingkan dengan generasi tua, kemajuan teknologi dan komunikasi juga menambah interaksi ini tidak hanya berupa interaksi di dunia nyata namun juga interaksi yang terjadi di dunia maya. Selain bahasa Indonesia, bahasa Sasak merupakan bahasa yang paling banyak dikuasai juga oleh etnis Bali pada usia muda, hal ini dipengaruhi oleh dua hal yaitu; 1) pada sekolah formal terdapat mata pelajaran bahasa daerah, yaitu bahasa Sasak yang wajib diikuti oleh semua siswa, maka siswa etnis Bali mulai mengenal bahasa Sasak (baik lisan maupun tulisan), dan 2) etnis Bali mulai bergaul dengan etnis lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai etnis mayoritas, etnis Sasak mendiami semua kecamatan di Kabupaten Lombok Barat, maka bahasa Sasak juga menjadi pergaulan bagi anak muda di Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 70 % generasi muda di lokasi penelitian mampu berbahasa Sasak dengan baik, hanya 5 % yang tidak menguasai bahasa Sasak dan 25 % menguasai bahasa Sasak pasif.

## b. Usia Tua

Masyarakat etnis Bali yang berusia tua, lebih sering menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian sebagai bagian dari masyarakat yang bergaul etnis Bali berusia tua juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dengan sangat baik, hal ini karena interaksi yang terjadi dengan masyarakat umum dengan intensitas tinggi sejak muda. Kemampuan bahasa Indonesia etnis Bali tergolong baik, walaupun ada di antara responden yang tidak mengenyam bangku pendidikan namun tetap bisa berbahasa Indonesia dengan baik hal ini karena komunikasi yang dilakukan dalam masyarakat misalnya di pasar atau di tempat-tempat umum lainnya. Sementara itu, kemampuan bahasa Sasak diperoleh dengan baik dari lingkungan pergaulan. Hal unik yang terjadi adalah banyaknya perkawinan silang antar etnis Bali dan Sasak membuat lingkaran kekerabatan menjadi meluas, maka bahasa Sasak dinilai dapat menjembatani komunikasi antar etnis ini. Kemampuan bahasa Sasak etnis Bali generasi tua tergolong tinggi yaitu hampir 87,9%.

## 4.2 Kondisi Bahasa

Pemertahanan bahasa Bali merupakan sebuah langkah yang harus diambil oleh etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat, dalam banyak penelitian ditemukan bahwa saat ini semakin banyak bahasa daerah yang mengalami kepunahan atau tidak bertahan lagi, beberapa penyebabnya karena jumlah penutur dari bahasa tersebut yang mulai berkurang dan loyalitas dari penutur bahasa tersebut mulai luntur.

Ranah pemakaian bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pemertahan bahasa daerah, dalam pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat ada beberapa ranah pakai dominan bahasa Bali yaitu keluarga, pendidikan, adat-istiadat dan pergaulan.

### a. Keluarga

Bahasa Bali menjadi bahasa utama dan pertama yang digunakan oleh masyarakat etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat baik antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua dan antar saudara. Dengan bertahannya bahasa Bali dalam keluarga terutama digunakannya bahasa Bali oleh anak-anak maka dapat dikatakan bahasa Bali bertahan sebagai bahasa Ibu pada ranah keluarga di etnis Bali yang tinggal di Kabupaten Lombok Barat. Bahasa Bali ditemukan tidak bertahan pada generasi muda yang menikah dengan non etnis Bali lalu tinggal berjauhan dengan keluarganya sehingga Bahasa Bali tidak menjadi bahasa utama digunakan dalam keluarga tersebut.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin,



laki-laki memiliki peranan besar dalam pemertahanan bahasa Bali hal ini karena sistem patrilineal membuat mereka memiliki tanggung jawab untuk tetap tinggal di rumah warisan orang tua walaupun sudah menikah. Maka mereka akan selalu menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan keluarga, selain itu apabila ada laki-laki etnis Bali yang menikah dengan wanita di luar etnis Bali maka wanita tersebut akan cepat beradaptasi menggunakan bahasa Bali.

#### b. Pergaulan

Bersosialisasi dan berkumpul merupakan ciri manusia sebagai makhluk sosial. Organisasi masyarakat menjadi ajang bergaul bagi etnis Bali baik pada tingkat usia muda maupun pada tingkat usia tua. Pada usia muda terdapat organisasi *muda mudi* yang terdiri atas generasi muda (remaja putra dan putri) yang memiliki peranan penting dalam upacara keagamaan misalnya saja di pura. Sementara untuk usia dewasa hingga tua (yang telah menikah) memiliki banyak organisasi sebagai tempat untuk berkumpul, berbagi pengalaman, bertukar pendapat misalnya saja Banjar, Parisada Hindu Dharma Indonesia dan Wanita Hindu Dharma Indonesia. *Banjar* berposisi di setiap kampung sedangkan PHDI dan WHDI ada di setiap kecamatan, kabupaten, provinsi hingga pada tingkat pusat (kantor pusat di Jakarta).

#### c. Pendidikan

Bahasa Bali bukan termasuk dalam kategori bahasa daerah dalam kurikulum muatan lokal di Kabupaten Lombok Barat, oleh sebab itu maka generasi muda etnis Bali tidak mendapatkan pembelajaran bahasa Bali di sekolah Formal. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa terlihat fakta banyak generasi muda etnis Bali yang tidak menguasai bahasa Bali baik membaca maupun menulis aksara Bali. Angin segar datang dengan tumbuh dan berkembang dengan pesatnya *pasraman* di kabupaten Lombok Barat, saat ini terdapat 29 *pasraman*.

#### d. Adat istiadat

Etnis Bali adalah etnis yang sangat kaya akan adat istiadat seperti etnis yang lainnya, dan kekayaan inilah yang membuat etnis Bali dikenal tidak hanya di Indonesia tapi mendunia. Keanekaragaman budaya dan adat istiadat etnis Bali tidak pernah ditinggalkan walaupun tidak lagi mendiami Pulau Bali. walaupun terjadi modifikasi namun adat istiadat tetap terjaga dengan baik dan tetap lestari. Ada beberapa tradisi dari etnis Bali yang masih terjaga dengan baik yaitu tiga bulanan, enam bulanan (*otonan*), potong gigi (*metatah*), *pawiwahan* (menikah), *ngaben* dan masih banyak lagi yang lainnya (Foto 2).





Foto 2. Makan bersama (*megibung*) etnis Bali dalam acara enam bulanan (*otonan*) di Dusun Carik Kauh, Desa Dasan Tapen, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. (Foto: Desak Made Yoniaritini)

#### 4.3 Situasi Diglosia

Situasi diglosia dalam masyarakat Bahasa pasti terjadi, terlebih dalam masyarakat multibahasa seperti di Kecamatan Lombok Barat. Situasi diglosia masyarakat etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat terjadi karena banyaknya bahasa yang digunakan tergantung berbicara dengan siapa, kapan dan dimana pembicaraan itu terjadi. Apabila dalam sebuah kasus terjadi pembicaraan antara dua orang beretnis Bali maka mereka akan menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi, namun beberapa saat kemudian datang seorang kawan non etnis Bali, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sasak (alih kode).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebocoran diglosia sering terjadi, hal ini karena terkadang saat pembicaraan terjadi ada kosa kata yang sulit ditemukan dalam bahasa Indonesia, maka bahasa Bali yang digunakan ataupun terjadi sebaliknya (*campur kode*), ada kosa kata dalam bahasa Indonesia yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Bali, maka kosa kata bahasa Indonesia akan digunakan.

#### 4.4 Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan kesadaran menggunakan bahasa oleh sebuah guyub. Sikap bahasa ini sangat menentukan keberthahan sebuah bahasa daerah,

jika sebuah guyub memiliki sikap positif terhadap bahasanya maka bahasa tersebut akan bertahan namun jika guyub tersebut memilih untuk menggunakan bahasa baru sebagai bahasa utama dan mulai melupakan bahasa ibunya maka lama disini terjadi pergeseran bahasa. Jika pergeseran bahasa terus menerus terjadi maka bahasa daerah tersebut akan menjadi hilang atau punah.

#### a. Anak-anak

Anak-anak etnis Bali sampai saat ini masih gemar dan mau mempelajari bahasa Bali, hal ini terbukti dengan bahasa keseharian yang mereka gunakan adalah bahasa Bali. Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh anak-anak etnis Bali ini merupakan sikap positif yang menjadikan bahasa Bali akan terus bertahan selain sebagai bahasa daerah juga sebagai bahasa pergaulan sehari-hari antar etnis Bali.

#### b. Remaja

Remaja etnis Bali sama dengan remaja etnis lainnya yang bergaul antar etnis, pergaulan ini akan memiliki dampak negatif dan positif bagi bahasa Bali. Dampak positif adalah mereka akan memperkenalkan bahasa Bali di antara teman sepergaulan mereka yang non etnis Bali, namun dampak negatif bisa saja mereka merasa malu menggunakan bahasa Bali di depan umum karena bahasa Bali bukan merupakan ragam bahasa tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda etnis Bali menggunakan bahasa Bali dalam pergaulan intern etnis Bali, dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sasak dengan teman sepergaulan yang non etnis Bali.

#### c. Dewasa

Menurunkan bahasa Bali kepada generasi selanjutnya adalah bentuk sikap positif yang dimiliki oleh generasi dewasa etnis Bali. Mengajarkan, memberikan contoh penggunaan dan menggunakan bahasa Bali merupakan langkah tepat agar generasi selanjutnya bangga juga menggunakan bahasa Bali.

### ***4.5 Upaya Pemertahanan Bahasa***

Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bali untuk melakukan pemertahanan bahasa Bali sebagai bahasa daerah dan agar tidak punah. Upaya yang dilakukan generasi tua yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi di rumah, dalam lingkungan pergaulan dan pada pelaksanaan adat istiadat. Salah satu yang menarik dari upaya pemertahanan bahasa Bali pada generasi usia tua adalah dengan tetap dilestarikannya tradisi *mepaosan*, sedangkan generasi muda juga melakukan upaya pemertahanan bahasa Bali dengan cara memanfaatkan media sosial.

Baker (dalam Abdelhadi, 2017) berargumen bahwa ketersediaan media dalam bahasa minoritas membantu dalam mempertahankan stabilitas dalam hal jumlah pembicara, dan itu memberi mereka status dan *prestise* untuk menjadi digunakan secara publik, bukan dibatasi untuk domain pribadi. Dalam hal ini, status bahasa masyarakat dapat ditingkatkan dan dipromosikan melalui kehadiran media. Secara spesifik media sosial yang digunakan oleh generasi muda yaitu Facebook, Instagram dan Youtube.

#### **4.6 Faktor Pemertahanan Bahasa**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Bali tetap bertahan pada masyarakat etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat terdiri atas faktor internal dari etnis Bali sendiri dan mendapatkan dukungan dari faktor eksternal etnis Bali, diantaranya yaitu:

##### **a. Internal**

Faktor internal dalam pemertahanan bahasa merupakan faktor yang paling fatal, karena jika faktor internal tidak mendukung maka pemertahanan bahasa tidak akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan pemertahanan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat, yaitu:

##### **1) Kebanggaan dan loyalitas berbahasa**

Bali termasuk dalam masyarakat yang loyal menggunakan bahasa Bali, berdasarkan hasil penelitian baik pada generasi muda maupun generasi tua mereka merasa bangga menggunakan bahasa Bali baik dalam ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah pendidikan terlebih lagi pada ranah adat istiadat. Dengan adanya rasa bangga menggunakan bahasa Bali hal ini merupakan sikap yang sangat positif dalam berbahasa. Edward (Pratiwi, 2016) menyatakan sikap bahasa sebagai sikap terhadap anggota sebuah masyarakat komunitas bahasa dan sering dikaitkan dengan rasa yang kuat untuk melindungi sesuatu yang dimiliki oleh sekelompok orang.

Sikap positif terhadap bahasa Bali merupakan bentuk loyalitas masyarakat etnis Bali untuk terus menjaga, melestarikan dan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa Ibu mereka. Wiyana dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kebanggaan berbahasa, di samping kesadaran akan norma dan loyalitas bahasa merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomi dan politik memiliki pengaruh yang lebih besar.

## 2) *Pola transisi*

Pemerolehan bahasa Bali oleh etnis Bali di dapatkan sejak usia dini oleh orang tua dan keluarga lainnya, maka anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat tutur tentu saja mereka memiliki kepercayaan diri untuk berbicara menggunakan bahasa yang sama seperti orang tua mereka (Lapasau & Zaenal, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, baik anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua etnis Bali mayoritas menggunakan bahasa Bali terutama dalam ranah keluarga dan ranah adat istiadat, sedangkan dalam ranah pergaulan terbagi dua yaitu dalam ranah pergaulan internal bahasa Bali menjadi bahasa mayoritas yang digunakan sedangkan dalam pergaulan eksternal bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pergaulan. Sedangkan untuk di ranah pendidikan, pada pendidikan formal digunakan bahasa Indonesia, sedangkan pada pendidikan keagamaan Hindu (*pasraman*), dipergunakan bahasa Bali.

## 3) *Agama*

Etnis Bali identik dengan ajaran agama Hindu. Maka tidak heran jika dapat dikatakan bahwa sebagian besar etnis Bali adalah pemeluk agama Hindu. Dalam ajaran agama Hindu khususnya di Indonesia sangat lekat sekali dengan upacara-upacara keagamaan, dan bahasa Bali memegang peranan penting dalam upacara keagamaan. Pandangan agama Hindu yang kuat pada etnis Bali menjadikan bahasa Bali menjadi bertahan, hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Sumarsono (1993) bahwa salah satu faktor internal kebertahanan sebuah bahasa (studi kasus pada bahasa Melayu Loloan) adalah pandangan keIslaman atau pandangan agama.

Etnis Bali adalah sebuah etnis yang sangat kental dengan adat istiadat. Pada setiap upacara keagamaan, semua menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Yani (2021) menyampaikan bahwa salah satu faktor pemertahanan bahasa adalah pelestarian budaya daerah setempat melalui kebiasaan yang dilakukan masyarakat terkait dengan pemertahanan bahasa.

## 4) *Jumlah penutur*

Jumlah penutur yang cukup banyak membuat penggunaan bahasa Bali dapat dilakukan di banyak tempat. Dengan jumlah penduduk berjumlah 48.612 jiwa menjadikan etnis Bali sebagai etnis terbesar kedua setelah etnis Sasak yang mendiami Kabupaten Lombok Barat. Jumlah penutur yang besar menjadikan bahasa Bali tetap bertahan di tengah gempuran penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa asli etnis Sasak, bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya. Jumlah penutur sebuah guyub sangat menentukan kebertahanan sebuah bahasa, semakin besar jumlah anggota guyub tersebut maka kemungkinan

bahasa tersebut bertahan semakin besar, namun sebaliknya semakin kecil jumlah anggota sebuah guyub maka sebuah bahasa akan sulit bertahan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yusri & Amri (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu dari tiga faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka.

##### 5) *Budaya tulis menulis (aksara)*

Etnis Bali harus merasa bangga karena mereka memiliki aksara Bali yang masih eksis dipelajari dan digunakan sampai saat ini baik oleh generasi anak-anak, remaja dewasa hingga usia tua. Dengan tetap dipelajari dan digunakannya aksara Bali dalam kehidupan bermasyarakat maka bahasa Bali akan mampu bertahan, hal ini karena aksara Bali merupakan bagian dari bahasa Bali dan untuk mempelajari aksara Bali maka bahasa pengantar yang paling tepat digunakan adalah bahasa Bali. hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Yamant (Lapasau & Arifin, 2019) membedakan sembilan faktor yang dapat membantu pemertahanan dan mempromosikan bahasa minoritas, salah satunya adalah Perkembangan sastra tulisan, baik yang tradisional maupun yang modern.

##### 6) *Media pendukung*

Kedekatan antara Pulau Lombok dan Pulau Bali tentu saja memberikan keuntungan bagi pemertahanan Bahasa Bali di Pulau Lombok. Beberapa media pendukung bahasa Bali adalah adanya televisi berbahasa Bali yang sering diakses oleh masyarakat etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat dapat dengan mudah mengakses saluran Bali TV yang dipancarkan dari Denpasar, Bali.

Selain televisi, juga karena adanya kreativitas dari generasi muda di Kabupaten Lombok Barat dengan membuat media *channel* youtube yang menggunakan bahasa Bali. Kanal youtube ini sangat digemari oleh masyarakat etnis Bali terutama generasi muda, hal ini karena media youtube sangat dekat dengan anak muda selain itu bahasa Bali yang digunakan adalah bahasa Bali dialek Lombok.

Adanya dukungan dari media merupakan salah satu faktor internal pemertahanan Bahasa, hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Miller yang menyatakan bahwa jika semakin banyak media yang mendukung penggunaan sebuah bahasa maka akan mendukung pemertahanan bahasa tersebut. Demikian juga pendapat dari Kamariyah dan Ruriyana pada tahun 2010 tentang siaran radio dan TV menggunakan bahasa sebuah etnis dapat membuat etnis tersebut mempertahankan bahasanya.

### 7) Sejarah

Etnis Bali yang ada di Pulau Lombok sudah ada sejak abad ke-17-19 Masehi (Alaini, 2013), sejarah panjang kehadiran etnis Bali di Pulau Lombok ini menjadikan etnis Bali yang ada di Pulau Lombok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan etnis Bali yang mendiami pulau Bali. Banyak sekali contoh perbedaan etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat khususnya dan yang ada di Pulau Bali pada umumnya. Misalnya saja upacara persembahyangan, tradisi menikah bagi etnis Bali di Kabupaten Lombok Barat sangat umum menggunakan sistem pernikahan *selarian*, sedangkan di Bali sistem pernikahan *selarian* dianggap tidak umum, di Bali lebih umum menggunakan sistem pernikahan di *mepadik* (di pinang).

Sejarah panjang kehadiran etnis Bali di Pulau Lombok menjadi ancaman dan peluang dalam pemertahanan bahasa Bali. Ancaman yang dapat muncul adalah bahasa Bali mengalami pergeseran atau terjadinya akulturasi bahasa dengan bahasa Sasak, sementara peluang pemertahanan bahasa terjadi karena etnis Bali merasa harus mempertahankan bahasa Bali sebagai identitas kesukuan mereka. Dengan mempertahankan bahasa Bali maka identitas mereka sebagai etnis Bali akan tetap ada.

### 8) Hukuman sosial

Setiap individu hidup dalam sebuah kelompok masyarakat maka harus mengikuti kaidah-kaidah atau aturan- aturan dari masyarakat setempat. Hal ini termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada ranah keluarga, ranah pergaulan internal maupun pada ranah adat istiadat.

Bahasa Bali merupakan bagian dari bahasa Bali, maka jika ada masyarakat asli etnis Bali yang tidak menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan sehari-hari terutama saat sedang melaksanakan kegiatan adat istiadat maka mereka akan mendapatkan hukuman sosial, contoh kecil adalah mendapatkan *bullying* dalam bentuk cibiran baik bahasa lisan maupun bahasa verbal. Bahasa lisan yaitu akan dikatakan sebagai "*jeleme ajum* (manusia *lebay/sombong*)". Hukuman semacam ini sangat efektif dalam pemertahanan bahasa Bali bagi anggota etnis Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat.

### b. Eksternal

Pemertahanan Bahasa tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari pengguna Bahasa tersebut, namun dukungan dari pihak lain, dalam hal ini faktor eksternal juga dapat menjadi penentu dalam pemertahanan sebuah Bahasa. Menurut Sumarsono ada dua yaitu wilayah pemukiman yang terkonsentrasi dan adanya toleransi dari masyarakat Bali sebagai suku mayoritas,



berikut akan disampaikan faktor-faktor eksternal dalam pemertahanan Bahasa Bali di kabupaten Lombok Barat.

### 1) *Pemukiman terpusat*

Etnis Bali mayoritas beragama Hindu, dalam ajaran agama Hindu dibutuhkan sarana prasarana dalam upacara keagamaan misalnya tempat persembahyangan, tempat penguburan jenazah, dan *bale banjar* sebagai tempat pertemuan atau ajang bersosialisasi, dengan alasan ini maka masyarakat etnis Bali hidup cenderung berkelompok. Etnis Bali yang berada di Kabupaten Lombok Barat juga Hidup berkelompok, selain karena alasan-alasan di atas faktor sejarah juga menjadi pertimbangan mengapa etnis Bali hidup berkelompok.

Etnis Bali telah masuk ke pulau Lombok sejak Era Gelgel. Damhujin (dalam Alaini, 2013) mengungkapkan bahwa pada mulanya etnis Bali yang ada di Lombok hanya tinggal di daerah yang sekarang adalah kota Mataram, pada pertengahan abad ke-19 etnis Bali mulai menyebar ke wilayah yang saat ini adalah Lombok Barat dan Lombok Utara.

Pemukiman yang terpusat membuat Bahasa Bali menjadi bertahan, hal ini karena lingkungan pakai Bahasa Bali tidak mendapatkan intervensi dari bahasa lainnya, maka dalam pola transisi bahasa, anak-anak mendapatkan pembelajaran bahasa Bali sejak awal dan mempraktikkannya pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar, hal ini tentu sangat membantu dibandingkan anak harus mendapatkan pembelajaran dua bahasa sekaligus dari orang tua (keluarga) maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

### 2) *Sikap toleransi suku mayoritas*

Suku Bali dan suku Sasak hidup berdampingan dengan damai di Kabupaten Lombok Barat, hubungan yang harmonis ini juga pernah mengalami riak-riak di masa terdahulu, misalnya kejadian peperangan antar kampung Bali dan Sasak. Sikap toleransi dari etnis Sasak menjadi pendukung dalam keberterahan Bahasa Bali yang ada di Kabupaten Lombok Barat sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono pada tahun 2017, tentang sikap dari etnis Bali yang bertoleransi pada etnis Melayu Loloan dalam menggunakan bahasa Melayu Loloan di Bali.

Sikap toleransi ini juga menunjukkan hubungan harmonis antara etnis Bali dan etnis Sasak yang hidup ditempat yang sama selama berabad-abad. Dengan pergaulan yang intens tidak heran jika banyak etnis Sasak yang menguasai Bahasa Bali dengan fasih. Fakta di lapangan juga menunjukkan terjadinya akulturasi bahasa Bali dan bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat. Sikap toleransi suku mayoritas seperti ini juga merupakan salah satu faktor

utama pemertahanan bahasa melayu Loloan yang diteliti oleh Sumarsono, maka terjadi persamaan antara faktor sikap toleransi suku mayoritas antara bahasa Bali di Lombok dengan Bahasa Melayu Loloan di Bali.

## 5. Simpulan

Pemertahanan bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian budaya daerah, budaya daerah merupakan bagian dari budaya nasional, maka daripada itu pemertahanan bahasa daerah Bali sebagai bahasa ibu dari etnis Bali merupakan sebuah keharusan demi melanjutkan warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa dua hal berikut.

Pertama, keberterahan bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat dengan beberapa indikator keberhasilan, di antaranya adalah anak-anak etnis Bali menguasai dan menggunakan bahasa bali, masifnya usaha yang dilakukan oleh generasi tua dan generasi muda dalam pemertahanan bahasa Bali di berbagai ranah kehidupan seperti keluarga, adat istiadat, pergaulan dan Pendidikan non formal.

Kedua, Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat bertahan dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari loyalitas dan etnis Bali menggunakan bahasa Bali, agama etnis Bali adalah Hindu, pola transisi yang berjalan sesuai dengan yang diharapkan, jumlah masyarakat etnis Bali yang tergolong besar, budaya tulis menulis yang masih terjaga dengan baik pada ranah Pendidikan nonformal, media pendukung yang masih baik, hukuman sosial yang diterapkan pada anggota masyarakat etnis Bali dan sejarah kedatangan etnis Bali ke Pulau Lombok. Faktor kedua yaitu faktor eksternal meliputi; terkonsentrasinya pemukiman etnis Bali dan toleransi yang diterima oleh etnis Bali dari etnis mayoritas di Kabupaten Lombok Barat.

## Daftar Pustaka

- Abdelhadi, M. (2017). Language Maintenance Factors: Reflections on the Arabic Language. *3rd Asia Pacific Conference on Contemporary Research (APCCR-2017)*, (pp. 110-121). Kuala Lumpur.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-Ruzz Media.
- Alaini, N. N. (2013). Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang dalam Masyarakat Tuter Bahasa Bali di Lombok: Suatu Kajian Bandingan Giografis. *Mabasan*. 7 (2): 85-99.
- Aslinda & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Conh, A. & Ravindranath, M. (2014). "Local Languages in Indonesia: Language Maintenance or Language Shift" *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. 32(2): 131-148.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-musabab, Gejala dan Starategi Perawatanya. *Masyarakat Linguistik Indonesia*. 29 (1): 35-52.
- Janse, M., & Tol, S. (2003). *Language Death and Language Maintenance Theoretical, practical and descriptive approaches*. Amsterdam Studies in The Theory and History of Linguistic Science.
- Jendra, M. I. (2012). *Sociolinguistics, The Study of Societies Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lapasau, M., & Zaenal. (2019). *Sosiolinguistik*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Mandala, H. (2020). Realita Bahasa Bali di Lombok Terkini. *Jurnal Ilmiah Telaah*. 5 (1): 76-82.
- Pastika, I. W., Triadyani, G.A.A.M & Paramarta, M.S. (2023). Aturan Hukum sebagai Usaha Perlindungan dari Ancaman Kepunahan Bahasa dan Aksara Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 13 (1): 1-25.
- Pillai, S., Soh, W & Kajita, A.S. (2014). "Family Language Policy and Heritage Language Maintenance of Malacca Portuguese Creole". *Elsevier: Language & Communication*. (37). 75-85.
- Pratiwi, D. (2006). Pergeseran Bahasa sebagai Dampak Sikap Bahasa. *DIKSI*, 86-94.
- Putra, I.G.A. C. S. & Gorda, A.A.A N. T. R. (2021). Sikap dan Strategi Orang Tua terhadap Pengembangan Kemampuan Multibahasa Anak di Daerah Kuta Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 11(2): 461-480.
- Ratnawati, R., Kusumah, R & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. 5 (2): 474-481.
- Suktiningsih, W. dan Hastuti, H. (2019). Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Humanitatis Journal on Language and Literature*. 6 (1): 66-81.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmaad, W. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaPersindo Persada.
- Verdon, S., McLeoda, S & Wilsler, A. (2014). "Quarterly Language Maintenance and Loss in A Population Study of Young Australian Children". *Early Childhood Research Quarterly* 29: 168-181.

- Wijana, D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yani, D. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Yusri, Y & Amri, H. (2018). Pemertahanan Bahasa Leukon di Kabupaten Simeulue. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 2 (1) 14-28.
- Zulaeha, I. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*. 12: 40-46.

### Profil Penulis

**Desak Made Yoniarini**, lahir 28 Juni 1987 di Lombok Barat, NTB. Meraih gelar Sarjana Pendidikan tahun 2009 di Universitas Mataram, Gelar Magister Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar tahun 2011, Gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Mataram tahun 2022 (*Cumlaude*) dan Mahasiswa Doktoral di Universitas Pendidikan Ganesha (2023). Sejak Juli 2015 menjadi pengajar tetap di IAHN Gde Pudja Mataram. Email: yoniceper@yahoo.com.

**Mahsun**, lahir 25 September 1959 di Jereweh-Sumbawa. Meraih gelar Sarjana Sastra dari Fakultas Sastra Universitas Jember tahun 1983, Gelar Magister Sains (*Cumlaude*) dari UGM (1991) dan Doktor (*Cumlaude*) juga dari UGM (1994) dalam bidang Linguistik. Dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap bidang Linguistik di Universitas Mataram pada 24 Januari 2009 dengan Pidato Pengukuhan yang berjudul: "Linguistik dan Studi tentang Kemanusiaan". Email: mahsun@unram.ac.id.

**Burhanuddin**, Lahir 19 Juni 1977, di Goa, Sumbawa, NTB. Meraih gelar Sarjana dari Universitas Mataram tahun 2000 (*Cumlaude*), Gelar Magister Program Studi Linguistik di Universitas Gadjah Mada tahun 2004 (*Cumlaude*) dan studi Doktoral di Universitas 11 Maret tahun 2017 (*Summa Cumlaude*). Bidang keahlian adalah Linguistik Historis Austonesia, Linguistik Sinkronis dan Analisis Wacana Kritis. Sejak Januari 2005 menjadi tenaga pengajar tetap di Universitas Mataram. Email: Burhanuddin.fkip@unram.ac.id.